

## Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam Di Desa Banjeng

Winda Oktavia Ningrum<sup>1\*</sup>, Wiwid Adiyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta

\*Penulis koresponden, e-mail [winda.2710@students.amikom.ac.id](mailto:winda.2710@students.amikom.ac.id)

---

**Abstract:** *Banjeng Village is one of the villages in Maguwoharjo Subdistrict which has many traditions that are still being preserved, including the Kupatan tradition. Uniquely, the implementation of the Kupatan tradition is carried out on the 1st of Shawwal, Eid al-Fitr, and the 10th of Dzulhijjah Eid al-Adha. This research was conducted with the aim of knowing the interaction of the Kupatan tradition carried out by the Banjeng community in maintaining the traditions that developed in their area. The author uses qualitative research method with an ethnographic approach to analyze the results of this study. The findings of this study are to introduce and embrace children from a young age about the Kupatan tradition, so that the existing of this tradition will not lost. The author argues that this tradition is difficult to abandon because of public awareness, and most of the people in Banjeng are involved in this implementation process.*

**Keywords:** *Traditions; Kupatan; Interaction, Banjeng Village*

**Abstrak:** Desa Banjeng merupakan salah satu desa di Kelurahan Maguwoharjo yang memiliki banyak tradisi yang hingga kini masih dilestarikan antara lain tradisi kupatan. Uniknya Pelaksanaan Tradisi Kupatan dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal hari raya Idul Fitri dan tanggal 10 Dzulhijjah hari raya Idul Adha. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui interaksi Tradisi Kupatan yang dilakukan masyarakat Banjeng dalam menjaga tradisi yang berkembang di daerahnya. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi yang digunakan penulis untuk menganalisis hasil penelitian ini. Hasil temuan penelitian ini adalah dengan mengenalkan dan merangkul anak sedari kecil mengenai Tradisi Kupatan agar tradisi yang ada tidak hilang. Sebagian Besar masyarakat Banjeng ikut terlibat dalam proses pelaksanaan yang membuat tradisi ini sulit ditinggalkan karena adanya kesadaran dari masyarakat.

Kata kunci: Tradisi; Kupatan; Interaksi, Desa Banjeng

---

### PENDAHULUAN

Geertz (Fikriyah et al., 2020) mengemukakan bahwa tradisi dan budaya Jawa menjadi budaya daerah yang mendominasi budaya dan tradisi nasional di Indonesia, sehingga tidak heran istilah-istilah, nama, serta jargon yang berada di Jawa sangat familiar di kancah budaya nasional. Menurut masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang berada di Jawa, dengan melaksanakan tradisi yang ada diyakini akan mendatangkan kebaikan, keberkahan, keselamatan dan lain sebagainya.

Tradisi Kupatan atau 'hari raya Ketupat' yang dijadikan acara tahunan yang terus dilestarikan di Banjeng. Pelaksanaan Tradisi Kupatan dilaksanakan setelah melaksanakan sholat ied di serambi masjid Al-Mustaqim dan dilaksanakan di hari pertama lebaran yang dimana masyarakat membawa ketupat dan sayur khas lebaran yang dibawa ke masjid nantinya akan dinikmati bersama. Selain kupat dan sayur krecek yang dibawa ke masjid masyarakat Banjeng juga membawa nasi among-among. Among-among berasal dari kata *pamomong* yang memiliki arti ngemong, penjaga, pelindung atau pengasuh jiwa (Hartanto

et al., 2022). Among-among ini biasanya dibawa oleh warga yang memiliki anak kecil. Tradisi Kupatan di Banjeng dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Namun di berbagai daerah memiliki perbedaan pelaksanaan tradisi kupatan. Rodin (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi Kupatan di daerah tertentu dilaksanakan pada hari ketujuh pada bulan syawal, ada yang di rayakan di hari ke delapan bulan Syawal, dan yang sering ditemui di daerah-daerah perkotaan pelaksanaan Tradisi Kupatan dilaksanakan di hari pertama bulan Syawal.

Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha adalah Hari Raya Islam yang dirayakan paling meriah di banding dengan Hari Raya Islam lainnya yang ada di Banjeng. Berbeda dengan desa Pegayaman Buleleng Bali Hari Raya Islam Maulud Nabi dirayakan secara besar-besaran. Lebih besar dibandingkan saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha (Kardinal et al., 2020). Pada tanggal 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri, setelah melakukan sholat dan saling meminta maaf satu sama lain kemudian, masyarakat desa Simpang Empat Kalimantan Barat, mereka pergi ke *moing* (kuburan) untuk bersilaturahmi kepada keluarga walaupun telah meninggal (Wiryawan, 2020).

Pada lebaran ketupat masyarakat setempat terutama generasi muda desa Banjeng membuat anyaman ketupat yang berasal dari daun kelapa yang di bentuk segi empat yang menyerupai kupat *luwar* namun bentuk ketupat lebih kecil. Ketupat jenis ini sering dibuat pada Hari Raya Idul Fitri. *Uborampe* kupat *lepet* memiliki simbol sebagai permohonan maaf atas segala kesalahan. Mengisyaratkan bahwa manusia pasti pernah melakukan kesalahan kepada manusia lain (Giri, 2010). Dengan diselenggarakan Tradisi Kupatan diharap agar sama-sama mengakui kesalahannya dan dapat memaafkan satu sama lain.

Hari raya atau bisa disebut dengan slametan. Koentjaraningrat (dalam Ningsih, 2020) mengemukakan bahwa slametan adalah upacara yang dihadiri oleh tetangga dan kerabat berkumpul dengan tujuan berdoa bersama dan makan bersama serta berinteraksi satu sama lain. Menurut Geertz (dalam Ningsih, 2020) slametan memiliki ciri budaya antara lain adanya makanan khas dari setiap tradisi slametan yang memiliki ciri khas makanan yang berbeda di setiap daerah yang mampu membaur sehingga dapat menghasilkan banyak jenis makanan yang diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosialnya.

Lebaran Ketupat merupakan salah satu hasil akulturasi kebudayaan Indonesia dengan Islam. Pertama kali dibawa oleh Sunan Kalijaga yang berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa (Sitoresmi, 2021). Dakwah para penyiar Islam awal ke Nusantara menunjukkan akomodasi kuat terhadap tradisi lokal yang ada dalam masyarakat. Islam beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga Islam dapat masuk ke lapisan bawah dari masyarakat. Dengan begitu, kebudayaan Islam dapat bertransformasi tidak hanya karena jarak geografis antara arab dan Indonesia, namun karena ada jarak kultural (Zuhdi, 2017). Gillin and Gillin (dalam Fikriyah et al. 2020) mengemukakan bahwa akulturasi merupakan proses dimana masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan yang mengalami perubahan terjadi karena kontak yang lama dan langsung, namun tidak menghilangkan budaya asli. Dalam Islam, akulturasi berkaitan erat dengan proses penyebaran agama islam, terutama di suku Jawa. Saat agama Islam masuk ke Indonesia proses yang berlangsung tak lepas dari adanya pengaruh akulturasi budaya.

Perilaku manusia yang berkembang pada suatu daerah dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah tradisi yang akan berkembang di daerahnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia sangat melekat dengan apa yang disebut *sajen* atau sesaji, upacara tradisi dan *ngalab* berkah atau berburu berkah dari leluhur yang memiliki tata cara dan keunikan yang berbeda di setiap daerah, karena masing-masing daerah memiliki tradisi dan keunikannya masing-masing yang mampu menjadi ciri khas di daerahnya (Giri, 2010). Sayangnya pada zaman modern ini *sajen*, ritual *ngalab* berkah dan upacara tradisi perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Desa-desa mulai tidak lagi diramaikan dengan adanya upacara tradisi budaya leluhur karena derasnya arus modernisasi yang mampu merubah cara berfikir masyarakat dan dengan adanya *COVID-19* juga menjadi faktor budaya yang ada di masyarakat dapat terkikis secara perlahan.

Para leluhur memiliki tujuan dalam menciptakan tradisi dan budaya di masyarakat pasti memiliki maksud yang mulia untuk menghormati para leluhur dan sebagai wadah memudahkan bersilaturahmi, atau sebagai tindakan menjalin ukhuwah dalam ikatan bermasyarakat. Karena kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial (dalam Ningsih, 2020). Komunikasi dan interaksi dalam suatu daerah harus terus dijaga agar budaya yang ada di suatu daerah tidak hilang begitu saja sehingga generasi penerus dapat merasakan dan ikut serta pada tradisi yang ada di daerahnya. Dengan adanya komunikasi yang baik akan mengurangi bentuk benturan budaya di mana negara Indonesia yang dikenal memiliki ragam tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda, karena Indonesia memiliki penduduk yang terdiri dari banyak macam etnis atau biasa dikenal dengan negara multikultural (Liliweri, 2003).

Berdasarkan data dari Kemendikbud warisan budaya takbenda di Indonesia tercatat ada 1.239 pada 2020. Budaya tak benda antara lain tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, adat istiadat, kerajinan, pengetahuan alam dan perayaan. Tercatat secara rinci pada tahun 2013-2016 berjumlah 444 warisan budaya takbenda, tahun 2017 berjumlah 150, tahun 2018 sejumlah 225, tahun 2019 sejumlah 267, dan terdapat 153 warisan budaya takbenda pada tahun 2020. Dari berbagai provinsi di Indonesia, Provinsi DI Yogyakarta memiliki warisan budaya paling banyak sampai pada tahun 2020, yakni memiliki 104 warisan budaya (Hadi et al., 2021).

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan Tradisi Kupatan Hari Raya Islam yang ada di Banjeng sebagai celah mengisi kekosongan penelitian terdahulu yang belum mendalam mengenai Interaksi Tradisi Kupatan pada Hari Raya Islam di Banjeng. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran mengenai upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi yang ada di Banjeng dan memberikan gambaran mengenai kondisi tradisi yang ada di Banjeng selama terjadi pandemi COVID-19.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan hasil temuan yang ada di lapangan. Anggito dan Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau metode kuantitatif yang lain namun, melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.

Paradigma yang digunakan yaitu dengan paradigma interpretif sebagai pijakan filosofis. Data primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah terpilih, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang memiliki empat tahap penelitian yang memiliki 4 tahap penelitian Jerome Kerk dan Marc. L Miler (dalam Sutarno & Fiqih, 2022). Tahap 1 yang disebut *finding the field* dimana peneliti masuk ke dalam struktur aktivitas masyarakat. Tahap 2 melakukan penyelidikan untuk menemukan *Discovery* dan mengumpulkan *Getting* data. Pada tahap ini peneliti sudah mulai terjun ke lapangan *field work*. Peneliti harus menyusun rencana penelitian dengan rapi dan matang. Perlu adanya skala prioritas dan schedule penelitian agar mendapatkan data yang valid. Tahap 3 peneliti sudah mencoba mengelola dan menafsirkan dari data-data yang telah didapatkan *reading, interpretation, and getting straight*. Data yang telah diperoleh sudah mulai dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan disusun secara sistematis. Kegiatan yang dilakukan adalah pengecekan validitas data dan perlunya memperhatikan waktu, tempat, sumber atau informan dan alat- alat yang dipakai dalam pengambilan data di lapangan sehingga data yang didapat dapat diandalkan dalam mempertahankan kebenaran dalam penelitian. Tahap empat peneliti melakukan finalisasi data dan mulai menyusun laporan berdasarkan data –data. Penelitian ini mewawancarai 5 informan. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, adalah penduduk asli desa Banjeng, Sleman. Kedua, keberagaman generasi. Ketiga, keberagaman status sosial.

## **HASIL**

### **Faktor Pendorong Masyarakat Melaksanakan Tradisi Kupatan**

Desa Banjeng merupakan salah satu desa yang masih memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang melekat di masyarakat yang hingga kini masih terus dilestarikan dan diperingati seperti Tahlilan, sholawat barzanji, sedekahan, mertti desa, kupatan, sadranan, mitoni, wetonan, syawalan, tingkeban, brobosan . Menurut Nur Kholis sebagai informan, banyaknya tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat Banjeng karena secara turun-temurun masyarakat menerima sebagai budaya yang baik sehingga masyarakat Banjeng berusaha untuk melestarikan dan menjaga tradisi peninggalan nenek moyang karena sebagai bentuk kebersamaan dan bisa menjaga silaturahmi masyarakat muslim yang ada di wilayah desa Banjeng baik anak-anak, remaja, orang tua agar dapat membaur satu sama lain sehingga mampu menghidupkan tradisi ini dan mampu menjalani hidup rukun. Hal tersebut menjadi pendorong masyarakat Banjeng sampai saat ini masih terus mengupayakan tradisi ini tetap dilaksanakan dan dipercayai sebagai tradisi yang baik.

Tradisi Kupatan menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan dimana Tradisi Kupatan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT telah diberikan keselamatan dan keberkahan yang melimpah. Menurut informan Ari, Tradisi Kupatan menjadi salah satu tradisi yang sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat Banjeng karena termasuk hari raya

yang dilaksanakan secara meriah. Dimana banyak masyarakat yang merantau namun pada saat perayaan Hari Lebaran Idul Fitri memutuskan untuk pulang kampung karena ingin mengikuti pelaksanaan tradisi kupatan. Antusias masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Kupatan di setiap tahun selalu meriah dan suasana lebaran yang ada di Banjeng masih terasa karena masyarakat Banjeng mulai dari generasi muda hingga orang tua merasakan keterlibatan dalam proses menyambut hari lebaran. Informan Jumingin menambahkan, generasi muda dan orang tua terlibat pada kegiatan ini yaitu pada saat gotong royong menyiapkan tempat pelaksanaan hari raya dimana ada nilai kerukunan yang terlihat pada proses tersebut adanya interaksi yang semakin mempersatukan antara generasi muda dan orang tua.

Menurut informan Santi, faktor yang menjadi tradisi ini masih dilaksanakan di Banjeng karena Tradisi kupatan dapat meningkatkan solidaritas masyarakat dan dapat merasakan kebersamaan makan bersama satu kampung bertukar cerita dimana kesibukan pekerjaan yang saat ini menjadi penghalang masyarakat sulit bertemu dengan adanya tradisi ini dapat bersilaturahmi sehingga mampu mempersatukan warga asli dengan pendatang agar semakin dekat dan mengenal satu sama lain.

Dalam Tradisi Kupatan memiliki nilai pendidikan dan karakter Islam sehingga menjadi dasar tingkah laku yang dilakukan berkaitan dengan pola hidup di masyarakat diantaranya yaitu adanya nilai Religius, dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi Kupatan diawali dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan perlindungan dan nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Banjeng Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Kemudian nilai kerukunan, nilai kerukunan desa Banjeng dapat terlihat pada saat pelaksanaan gotong-royong. Gotong-royong sudah menjadi jadi diri dan budaya di masyarakat Banjeng karena masyarakat telah terbiasa mementingkan kepentingan bersama karena banyaknya tradisi yang ada di Banjeng sehingga kebersamaan terus dijaga. Hal ini dilakukan karena masyarakat Banjeng tidak ingin tertinggal dari daerah lain. Diambil dari simbol ketupat yang terbuat dari janur yang disusun berselingan yang diartikan sebagai gotong-royong saling bahu-membahu menjaga kerukunan dan kedamaian. Budaya yang dilaksanakan di desa Banjeng merupakan suatu cara untuk mengajarkan hidup rukun dimana setiap budaya pasti memerlukan banyak orang agar dalam proses pelaksanaannya sehingga sangat penting dalam menerapkan nilai kerukunan tersebut. Selanjutnya nilai spiritual, pelaksanaan Tradisi Kupatan tidak lepas dari saling maaf memaafkan. Kupatan yang diambil dari kata kupat yang memiliki arti dalam bahasa Jawa berarti *ngaku* lepat atau mengakui kesalahan yang pernah diperbuat. Masyarakat yang merayakan Tradisi Kupatan akan terbiasa untuk saling bermaafan dan saat hari raya tiba masyarakat berlomba-lomba membersihkan hati dari hal-hal negatif sehingga hati kembali fitri.

Pada nilai saling menghormati, masyarakat Banjeng setelah melaksanakan Tradisi Kupatan berkunjung ke makan untuk memberikan penghormatan kepada leluhur yang telah tiada dengan membersihkan makan leluhur dan mendoakannya. Sebelum bersilaturahmi ke rumah-rumah masyarakat Banjeng terlebih dahulu bersilaturahmi dan memohon maaf kepada leluhur. Hal tersebut merupakan bentuk hormat kepada leluhur yang telah

mendahului kami. Setelah mengunjungi makan, masyarakat Banjeng biasanya melaksanakan *ujung* atau datang kerumah-rumah untuk bersilaturahmi. Biasanya dengan mendatangi sesepuh desa terlebih dahulu.

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam Desa Banjeng Maguwoharjo**

Pelaksanaan tradisi atau budaya akan dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang dianggap penting khususnya masyarakat Jawa yang memiliki banyak tradisi yang ada di dalam masyarakat. Informan Nur Kholis mengatakan bahwa, Kupatan yang ada di Banjeng dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada peringatan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan sebagai bentuk wujud satu perayaan kemenangan, keberhasilan dan silaturahmi yang dijalani dalam ukhuwah islamiah yang dirayakan di masjid yang diadakan bersama sama dengan makan bersama-sama di perayaan itu. Waktu pelaksanaan Tradisi Kupatan Desa Banjeng adalah pada tanggal 1 Syawal dan 10 Dzulhijjah. Jumingin menambahkan bahwa, pada hari tersebut menjadi bentuk syukur dan bentuk perayaan yang waktu itu dilaksanakan setelah melakukan ibadah puasa. Informan Santi mengatakan bahwa, alasan lain yaitu waktu tersebut dianggap tepat karena masyarakat mulai dari anak kecil hingga orang tua berkumpul bersama-sama di masjid saling berinteraksi merayakan tradisi ini dengan suka cita di hari lebaran.

Berbagai bentuk pelaksanaan yang ada di masyarakat untuk menyambut datangnya hari lebaran. Ketupat adalah menu makanan yang tidak boleh ketinggalan pada peringatan Hari Raya Islam saat memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha di Banjeng. Proses pembuatan ketupat diawali dengan janur atau daun kelapa muda yang dianyam dan di bentuk segi empat, diisi dengan beras yang sebelumnya sudah dicuci dan ditiriskan, kemudian dimasukkan ke dalam panci yang sudah mendidih. Ketupat sendiri memiliki makna dalam perayaan hari raya lebaran bagi masyarakat Jawa, ketupat memiliki makna ngaku lepat dan laku papat. Arti ngaku lepat yaitu mengakui kesalahan yang pernah dilakukan dan telah terbukanya pintu maaf terbuka dengan lebar (Giri, 2010). Selain ketupat, makanan yang tidak boleh ketinggalan adalah opor ayam dan sayur krecek sebagai pasangan dari ketupat. Sayur krecek dan opor ayam yang dibuat dengan santan yang memiliki kuah kental. Dalam bahasa Jawa, santan memiliki makna *pangapunten* yang memiliki arti maaf. Itulah kenapa sayur krecek selalu disandingkan dengan ketupat karena makanan tersebut menjadi sebuah kesatuan yang diyakini sebagai simbol permintaan maaf di hari yang suci. Uniknya di Desa Banjeng selain ketupat, opor dan sayur krecek yang dihidangkan saat perayaan hari lebaran. Informan Marwiyah mengatakan bahwa, ibu-ibu yang memiliki anak kecil biasanya membawa nasi among among yang di susun di dalam tampah dibuat untuk memperingati hari kelahiran seseorang yang masih hidup. Kata among-among berasal dari penyebutan masyarakat suku jawa. Among-among berasal dari kata *pamomong* yang memiliki arti ngemong.

Nur Kholis sebagai informan penelitian ini mengatakan adanya nasi among-among dalam Tradisi Kupatan di desa Banjeng karena sesepuh dulu menyarankan untuk yang mempunyai anak kecil untuk dibuatkan among-among kemudian nantinya dibawa ke

masjid untuk bisa dinikmati bersama-sama yang diyakinani bahwa sebagai bentuk sebuah sodakoh jariah makanan yang dihidangkan dan dinikmati bersama sama supaya dari sedekahnya itu bisa menjaga atau *momong* si anak kecil tadi dan di jaga keselamatannya oleh Allah SWT, sehingga dengan keyakinan yang kuat itu terbentuklah sebuah nasi among-among. Adanya among-among juga merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun yang ada di Banjeng, sebagai rasa syukur terhindar dari gangguan gaib dan meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Disetiap bahan bahan yang digunakan dalam nasi among among terdapat makna tersendiri antara lain; nasi putih, pada nasi putih yang memiliki warna putih memiliki makna yaitu dimana warna putih yaitu bersih supaya pikiran yang ada di dalam hati kita tetap putih bersih terhindar dari pemikiran hal-hal yang buruk. Selanjutnya terdapat urap sayur yang terbuat dari 7 macam campuran sayur mayur yang telah direbus dan disatukan dengan kelapa parut yang kemudian dicampur menjadi satu dengan bumbu-bumbu yang telah dibuat diibaratkan manusia yang berasal dari berbagai suku yang berbeda namun tetap nyarop atau nyampur antara satu dengan yang lain dan 7 macam sayur mengandung harapan akan memperoleh *pitulungan* (pertolongan) dari Allah SWT. Kemudian pada telur rebus yang dipotong menjadi 4 bagian dimana melambangkan bahwa manusia yang hidup itu ada empat saudara yang tidak kasat mata yang mendampingi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pada makna jajanan pasar, jajanan pasar yakni makanan ringan yang disukai anak-anak kecil yang dijual di pasar. Adanya jajan pasar dalam nasi among- among memiliki makna adanya pengharapan, semoga kelak anak selalu diberikan limpahan rezeki dari Allah SWT.

### **Upaya dalam Mempertahankan Tradisi Kupatan Desa Banjeng**

Lajunya arus perkembangan zaman dan modernisasi yang dapat merubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang kini menjadi tantangan untuk masyarakat apakah mampu memanfaatkan perkembangan yang ada atau bahkan dapat merubah budaya yang ada di masyarakat ditambah dengan adanya pandemi COVID-19 yang mampu menambah perubahan di berbagai tatanan kehidupan masyarakat serta merubah pola pikir dalam waktu singkat dan membentuk kebiasaan kehidupan sosial baru di masyarakat. Adanya hal tersebut dapat membuat budaya yang ada di daerah dapat mengalami pergeseran jika masyarakat tidak bahu-membahu melestarikan budaya. Informan Jumingin mengatakan bahwa, saat ini warga berusaha selalu merawat dan melestarikan budaya peninggalan leluhur yang ada di Banjeng sebagai bentuk rasa bangga masyarakat karena memiliki berbagai budaya yang tidak dimiliki daerah lain dan generasi muda sebagai generasi lanjut diharapkan mampu menjadi penggiat budaya sebagai pondasi membentuk karakter generasi muda agar tidak mudah terpengaruh dengan adanya perubahan budaya yang begitu mudah dan cepat masuk dalam kehidupan sosial.

Informan Marwiyah mengatakan, pada saat terjadi pandemi COVID-19 tradisi yang ada ini dijadikan sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah SWT untuk diberikan pertolongan dan keselamatan. Warga Banjeng selalu mencoba menerapkan pentingnya melestarikan tradisi yang ada di lingkungan mereka baik kepada anak anak dan

remaja agar menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Namun, saat pandemi COVID-19 antusias masyarakat Banjeng menurun, beberapa orang memilih melaksanakan sholat ied dirumah bersama keluarga.

Dalam pengertian yang sederhana, tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi yang akan datang baik informasi yang tertulis maupun lisan, mampu membuat generasi akan berusaha untuk tetap melestarikan budaya yang ada. Karena tanpa adanya informasi dan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua tradisi atau kebiasaan yang ada akan terlupakan atau bahkan dapat punah karena kecanggihan teknologi mampu merubah pola pikir di masyarakat. Menurut informan Ari, usaha masyarakat Banjeng dalam menjaga keberadaan Tradisi Kupatan ini adalah dengan selalu melibatkan generasi muda untuk mengikuti pelaksanaan tradisi- tradisi yang ada di Banjeng karena generasi muda adalah generasi penerus yang selanjutnya akan meneruskan pelaksanaan tradisi yang ada di wilayahnya. Dengan terlibatnya generasi muda mereka akan diajarkan tata cara dalam pelaksanaan Tradisi Kupatan dari awal hingga akhir acara. Informan Nur Kholis menambahkan, hampir 90% generasi muda Banjeng sampai saat ini baik pemuda atau pemudi bisa membuat ketupat dan terlibat langsung dalam proses perayaan tradisi Kupatan sehingga kupat yang ada di Banjeng tidak luntur karena terus digerakkan pelatihan pembuatan ketupat.

Informan Santi mengatakan, generasi muda khususnya karang taruna desa Banjeng selalu membuka lapak setiap akan merayakan Hari Raya Lebaran untuk menjual ketupat baik dibuat untuk memenuhi permintaan warga Banjeng atau dijual ke masyarakat umum. Setiap karang taruna membuka lapak untuk menjual ketupat disana juga diadakan latihan pembuatan ketupat untuk anak anak yang ingin mencoba membuat ketupat dan dalam kegiatan tersebut terdapat pendampingan dari sesepuh desa dengan tujuan agar pengembangan sumber daya manusia tidak berjalan sendiri-sendiri. Menurut informan Ari, diharapkan terlibatnya generasi muda mampu memupuk rasa bangga dan merasa dihargai bahwa generasi muda mampu terlibat dalam pelaksanaan tradisi yang ada di daerahnya sehingga nantinya akan ada kemauan untuk selalu melestarikannya.

## **PEMBAHASAN**

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha adalah Hari Raya Islam yang dirayakan paling meriah yang di dalamnya terdapat Tradisi Kupatan merupakan yang rutin diselenggarakan di desa Banjeng sebagai tradisi Hari Raya Islam yang paling ditunggu oleh masyarakat setempat. Temuan ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya dimana desa Pegayaman Buleleng Bali yang merupakan desa Muslim di Bali memperingati Hari Raya Islam yang paling meriah dilaksanakan pada Maulid Nabi Muhammad. Perayaan Maulid di sini menjadi pesta budaya yang dirayakan oleh warga dimana sebelumnya sepekan penuh masyarakat Pegayaman sudah bergembira dengan serangkaian acara untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad S.A.W (Kardinal et al., 2020). Perbedaan pelaksanaan perayaan hari besar Islam mampu menjadi ciri khas dari budaya yang



berkembang di setiap wilayah. Pentingnya masyarakat dalam melaksanakan atau menjaga kehidupan sosial budaya agar budaya yang telah dilestarikan selama ini tidak hilang karena masyarakat sadar akan pentingnya merawat tradisi.

Selanjutnya dalam konteks teori akulturasi budaya. Akulturasi dalam islam sangat erat dengan proses persebaran agama islam terutama di tanah Jawa penelitian Fikriyah, Jayanti, & Mu`awanah (2020) memiliki kesamaan dalam kebudayaan terkandung norma-norma dan tatanan nilai yang perlu dimiliki dan diperhatikan yang kemudian harus diamankan oleh masyarakat agar masyarakat hidup memiliki aturan dan pedoman untuk panduan hidup sehingga, kebudayaan menjadi ciri pribadi manusia yang hidup di lingkungan tradisi tersebut.. Akulturasi dapat terjadi karena adanya migrasi yang menyebabkan gerak perpindahan suku bangsa yang ada di bumi. Masyarakat Banjeng menerima dengan baik adanya tradisi ini, karena dianggap sebagai tradisi yang baik yang bisa menjalin silaturahmi yang sebisa mungkin dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Dengan adanya adat-istiadat yang dilakukan berulang-ulang dan dengan adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik informasi tertulis maupun isan sehingga tradisi dapat melekat di pikiran setiap orang tanpa perlu adanya penjabaran. Dalam konteks ini, keberadaan sesepuh desa yang ada di lingkungan sekitar generasi muda desa Banjeng menjadi penting karena dengan adanya sesepuh desa proses pelaksanaan tradisi mampu berjalan dengan baik dan dapat menuntun generasi muda agar terbiasa turut andil dalam proses melaksanakan tradisi di lingkungannya.

Tradisi Kupatan merupakan bentuk akulturasi budaya lokal dengan ajaran islam termasuk desa Banjeng telah melaksanakan tradisi ini secara turun menurun hingga kini. Pelaksanaan tradisi ketupat dilakukan pada tanggal 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri dan tanggal 10 Dzulhijjah hari raya Idul Adha yang dilaksanakan bersama-sama di masjid . Dalam perayaan Hari Raya Lebaran selain Tradisi Kupatan terdapat Tradisi among-among yang juga ada saat perayaan tersebut. Tradisi Kupatan dan Tradisi Among-Among merupakan tradisi yang baik untuk dilestarikan karena di dalamnya terdapat kegiatan bersedekah namun, dikemas dengan tradisi-tradisi yang sudah berlaku di masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suriadi (2019) Islam tidak hanya dilihat pada konteks agama wahyu dan *doktrin* saja, namun juga harus dilihat sebagai fenomena dan gejala budaya dan sosial. Dalam penelitiannya terdapat dua variasi islam sebagai konsepsi budaya yang disebut dengan *great tradition* (tradisi besar) dan *local tradition* (tradisi lokal). Tradisi besar sering juga disebut sebagai tradisi pusat yang dikontraskan dengan pinggiran. Sedangkan pada tradisi kecil yaitu *realm of influence* kawasan yang berada di bawah pengaruh dari islam atau tradisi besar tersebut. Dalam konteks perayaan maulid Nabi Muhammad SWA di Nusantara memiliki faktor pendukung yang membuat kitab-kitab Maulid sangat populer di Indonesia, serta sebagai tradisi ritual keagamaan yaitu kenyataan sejarah, memiliki tradisi penghormatan kepada leluhur, adanya nilai sastra dalam kitab –kitab maulid memiliki pengaruh psikologis dan pada tradisi sangat melekat dengan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, adanya pandemi Covid-19 dan cepatnya arus modernisasi tidak menjadi hambatan tradisi yang ada di Desa Banjeng tidak dilaksanakan karena seluruh masyarakat sudah mempercayai sebagai tradisi yang baik, sehingga sebisa mungkin akan diusahakan dalam proses pelaksanaannya. Namun warga yang hadir tidak sebanyak sebelum terjadi pandemi Covid-19. Pelatihan terhadap generasi muda dilakukan oleh sesepuh desa pun penting dilakukan, sehingga kekhawatiran tradisi akan hilang tidak akan muncul karena telah diminimalisir dengan terus merangkul dan mengajarkan bagaimana prosesi tradisi yang ada di Banjeng dengan begitu secara tidak sadar tradisi tersebut melekat pada jati diri masing-masing seseorang adanya kesadaran melestarikan budaya daerah. Upaya masyarakat dalam melestarikan budaya daerah agar tidak luntur dengan selalu merangkul generasi muda dan mengajarkan anak sedini mungkin untuk ikut serta melaksanakan tradisi.

## **SIMPULAN**

Tradisi Kupatan adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan secara rutin setiap perayaan hari raya lebaran di Desa Banjeng, sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan Allah SWT dan sebagai wadah merekatkan tali persaudaraan antara masyarakat muslim Banjeng. Adanya nilai-nilai keagamaan dan filosofi atau makna yang ada dalam Tradisi Kupatan di Banjeng membuat tradisi ini dipertahankan karena mampu memberikan dampak yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. Tradisi Kupatan merupakan tradisi sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam proses pelaksanaan agar memperoleh kedamaian dan keselamatan bersama. Tahapan pelaksanaan Tradisi Kupatan adalah pelaksanaan sholat ied, ikrar halal bihalal yang dilakukan oleh Informan Nur Kholis selaku ketua takmir Masjid Al-Mustaqim, halal bihalal bersama di serambi masjid, dan perayaan Kupatan dilaksanakan di serambi masjid Al- Mustaqim. Uniknya desa Banjeng selain ketupat dan sayur krecek ada nasi among-among memperingati hari lahir anak agar senantiasa dijaga oleh Allah SWT yang juga dihidangkan saat merayakan hari lebaran yang dibawa ke masjid untuk dimakan bersama-sama. Upaya masyarakat agar tradisi ini tetap dilestarikan di masyarakat Banjeng dengan merangkul generasi muda untuk ikut andil dalam proses kegiatan Tradisi Kupatan dan tradisi-tradisi lainnya sebagai bentuk menghargai peninggalan leluhur yang sejak dulu harus terus dijaga dan dengan merangkul generasi muda diharap budaya yang ada tidak hilang karena perkembangan zaman. Untuk itu, masyarakat Banjeng harus menganggap bahwa budaya yang ada sebagai identitas agar membuat masyarakat Banjeng tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang dapat masuk dengan mudah di tengah-tengah era globalisasi ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.
- Fikriyah, S. Z., Jayanti, I. D., & Mu'awanah, S. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan. *JPeB Jurnal Penelitian Budaya*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33772/jpeb.v5i2.11111>
- Giri, W. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Narasi.
- Hadi, D. W., Dananto, W. A., Sambodo, N., & Mas'ad. (2021). *Statistik kebudayaan 2021*.
- Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwodadi Kabupaten Ciamis. *J-KIP*, 3(1), 143–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6673>
- Kardinal, N. G. A. D. A., Santhyasa, I. K. G., & Juliarthana, I. N. H. (2020). Ruang Budaya pada Hari Raya Maulud Nabi di Desa Pegayaman Buleleng Bali. *Dharmasmrti*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.635>
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS.
- Ningsih, T. (2020). The Islamic Character Values of Kupatan Tradition in Bangkalan, Madura, East Java. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(2), 167–181. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.24090/ibda.v20i1>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *IBDA` Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Sitoresmi, A. R. (2021). *Filosofi dan Asal Mula Lebaran Ketupat, Tradisi Umat Islam di Tanah Jawa*. Liputan6.Com. <https://hot.liputan6.com/read/4551430/filosofi-dan-asal-mula-lebaran-ketupat-tradisi-umat-islam-di-tanah-jawa>
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah* 17(1), 168–191. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>
- Sutarno, S., & Fiqih, U. F. (2022). Etnografi Sebagai Alat Ukur Implementasi KMA 183 Tahun 2019 dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah. *Tarbiyatuna*, 6(1), 2–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i1.597>
- Wiryawan, H. (2020). Tradisi Moing Ke Kuburan Pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri di Desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas. *Living Islam*, 3(2), 304–318. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2294>
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah dan Dialetika Akulturasi Budaya. *Religia*, 15(1), 47–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>